



Global Journal Sport

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gis>

Volume 3, Nomor 2 Juli 2025

e-ISSN: 3031-3961

DOI.10.35458

PENDIDIKAN JASMANI INKLUSIF: MEMBANGUN KESETARAAN DALAM AKTIVITAS FISIK DI SLB NEGERI MAKASSAR

Muhammad Kamal¹

¹Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Negeri Makassar

Email: muhammad.kamal@unm.ac.id

Artikel info	Abstrak
Received: 02-06-2025	
Revised: 09-06-2025	
Accepted: 04-07-2025	
Published, 25-07-2025	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan jasmani inklusif dalam membangun kesetaraan aktivitas fisik di SLB Negeri Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah 45 siswa berkebutuhan khusus yang terdiri dari tunarungu, tunagrahita ringan, tunadaksa, dan autis, serta 3 guru pendidikan jasmani adaptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan jasmani inklusif di SLB Negeri Makassar dilakukan melalui modifikasi kurikulum, adaptasi sarana prasarana, dan penerapan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Pembelajaran dirancang dengan prinsip kesetaraan akses, partisipasi aktif, dan pengembangan potensi optimal setiap siswa. Penelitian ini menemukan peningkatan signifikan dalam aspek motorik, sosial, dan kepercayaan diri siswa. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana prasarana adaptif, minimnya pelatihan guru khusus pendidikan jasmani adaptif, dan perlunya dukungan lebih dari orangtua. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan yang mendukung penyediaan fasilitas adaptif, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, serta kolaborasi antara sekolah, orangtua, dan stakeholder terkait dalam mewujudkan pendidikan jasmani yang benar-benar inklusif dan setara.

Kata Kunci: Pendidikan Jasmani inklusif, kesetaraan aktivitas fisik.

artikel global jurnal Sport dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan mengembangkan aspek fisik, mental, emosional, dan sosial peserta didik melalui aktivitas fisik yang terpilih dan terencana. Dalam konteks pendidikan inklusif, pendidikan jasmani memiliki peran strategis tidak hanya untuk pengembangan keterampilan motorik, tetapi juga sebagai wahana membangun kesetaraan dan menghapus stigma terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian Hutzler dan Sherrill (2017, p. 12) menunjukkan bahwa pendidikan jasmani adaptif memberikan dampak positif terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak berkebutuhan khusus ketika dirancang dengan pendekatan inklusif yang tepat.

Indonesia telah menunjukkan komitmen terhadap pendidikan inklusif melalui berbagai regulasi, termasuk Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menjamin hak pendidikan bagi semua anak tanpa diskriminasi. Namun dalam praktiknya, implementasi pendidikan jasmani inklusif masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian Kurniawan dan Winarno (2020, p. 45) mengungkapkan bahwa mayoritas sekolah di Indonesia belum sepenuhnya mengimplementasikan pendidikan jasmani adaptif karena keterbatasan sarana prasarana, kompetensi guru, dan pemahaman tentang prinsip-prinsip inklusivitas.

SLB Negeri Makassar sebagai salah satu sekolah luar biasa negeri di Sulawesi Selatan memiliki tanggung jawab besar dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas bagi siswa berkebutuhan khusus. Observasi awal menunjukkan bahwa sekolah ini melayani berbagai jenis kekhususan termasuk tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis. Keberagaman karakteristik siswa ini menuntut pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, khususnya dalam pendidikan jasmani yang melibatkan aktivitas fisik langsung.

Pentingnya pendidikan jasmani inklusif didasarkan pada konsep bahwa setiap anak, terlepas dari kemampuan atau keterbatasannya, memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik dan olahraga. Block dan Obrusnikova (2019, p. 78) menekankan bahwa pendidikan jasmani inklusif bukan sekadar menempatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, tetapi memastikan mereka mendapatkan pembelajaran yang bermakna, partisipasi aktif, dan kesempatan berkembang sesuai potensi masing-masing.

Penelitian ini menjadi penting mengingat minimnya kajian empiris tentang praktik pendidikan jasmani inklusif di sekolah luar biasa, khususnya di wilayah Indonesia Timur. Mayoritas penelitian terdahulu lebih fokus pada sekolah reguler dengan setting inklusif, sementara praktik di SLB yang seharusnya menjadi model pendidikan adaptif belum banyak terdokumentasi secara akademis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi kebijakan dan strategi pembelajaran yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah serupa di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan jasmani inklusif di SLB Negeri Makassar, mengidentifikasi strategi pembelajaran yang diterapkan, mengevaluasi dampak terhadap perkembangan siswa, serta mengidentifikasi kendala dan solusi dalam mewujudkan kesetaraan aktivitas fisik bagi anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan peneliti dalam mengembangkan model pendidikan jasmani inklusif yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan fenomena implementasi pendidikan jasmani inklusif secara mendalam dan komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan praktik pembelajaran yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri Makassar, Jalan Pahlawan No. 10, Bulurokeng Kecamatan. Biringkanaya, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, pada periode Januari hingga April

2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SLB Negeri Makassar merupakan salah satu sekolah luar biasa negeri dengan fasilitas relatif lengkap dan telah menerapkan program pendidikan jasmani adaptif secara terstruktur.

SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian terdiri dari 45 siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Makassar yang mengikuti program pendidikan jasmani, dengan rincian 12 siswa tunarungu, 15 siswa tunagrahita ringan, 10 siswa tunadaksa, dan 8 siswa autis. Rentang usia subjek adalah 7-15 tahun yang tersebar di tingkat SDLB dan SMPLB. Selain siswa, penelitian juga melibatkan 3 orang guru pendidikan jasmani adaptif sebagai informan kunci, 1 orang kepala sekolah, dan 10 orang tua siswa sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria siswa yang aktif mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani minimal satu semester dan bersedia menjadi partisipan penelitian.

PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah persiapan yang meliputi pengurusan izin penelitian, koordinasi dengan pihak sekolah, dan penyusunan instrumen penelitian. Tahap kedua adalah pengumpulan data melalui observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran pendidikan jasmani selama 12 minggu dengan frekuensi 2 kali pertemuan per minggu. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk memahami dinamika interaksi guru-siswa dan proses adaptasi pembelajaran. Tahap ketiga adalah wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan orangtua menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Tahap keempat adalah dokumentasi yang mencakup foto, video pembelajaran, dan analisis dokumen kurikulum serta rencana pembelajaran.

INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri, dilengkapi dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi disusun berdasarkan aspek-aspek kunci pendidikan jasmani inklusif meliputi strategi pembelajaran, modifikasi aktivitas, interaksi sosial, partisipasi siswa, dan penggunaan sarana prasarana adaptif. Pedoman wawancara dikembangkan untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, tantangan, dan strategi yang diterapkan oleh guru serta respon orangtua terhadap program pendidikan jasmani.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel, dan skema untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar data. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang terus diverifikasi selama proses penelitian hingga diperoleh kesimpulan final yang kredibel. Untuk menjaga kredibilitas data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas. Tabel dituliskan di tengah atau di akhir setiap teks deskripsi hasil/perolehan penelitian. Bila lebar Tabel tidak cukup ditulis dalam setengah halaman, maka dapat ditulis satu halaman penuh. Judul Tabel ditulis dari kiri rata tengah, semua kata diawali huruf besar, kecuali kata sambung. Kalau lebih dari satu baris dituliskan dalam spasi tunggal. Sebagai contoh, dapat dilihat Tabel 1.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN JASMANI INKLUSIF DI SLB NEGERI MAKASSAR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SLB Negeri Makassar telah mengimplementasikan pendidikan jasmani inklusif melalui pendekatan yang terstruktur dan adaptif. Program pendidikan jasmani dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan spesifik setiap jenis kekhususan siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara, implementasi dilakukan melalui tiga komponen utama yaitu modifikasi kurikulum, adaptasi sarana prasarana, dan strategi pembelajaran yang diferensiasi.

Modifikasi kurikulum dilakukan dengan menyesuaikan kompetensi dasar dari kurikulum nasional dengan kemampuan dan potensi siswa. Guru mengembangkan kurikulum adaptif yang tetap mengacu pada standar nasional namun fleksibel dalam pencapaian target. Sebagai contoh, untuk materi permainan bola basket, siswa tunadaksa tidak dituntut melakukan dribble sambil berlari seperti siswa regular, tetapi fokus pada keterampilan passing dan shooting dari posisi duduk atau berdiri dengan bantuan alat bantu. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pada penyesuaian kurikulum terhadap kebutuhan siswa, bukan sebaliknya.

Adaptasi sarana prasarana merupakan komponen krusial dalam pelaksanaan pendidikan jasmani inklusif. SLB Negeri Makassar telah menyediakan berbagai peralatan modifikasi seperti bola dengan bunyi untuk siswa tunarungu, ring basket dengan ketinggian yang dapat disesuaikan, matras dengan warna kontras untuk siswa low vision, dan area bermain dengan permukaan yang aman bagi siswa tunadaksa. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa ketersediaan sarana prasarana adaptif masih terbatas dan perlu pengembangan lebih lanjut terutama untuk kegiatan atletik dan senam.

STRATEGI PEMBELAJARAN YANG DITERAPKAN

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru pendidikan jasmani di SLB Negeri Makassar menunjukkan kreativitas dan kepekaan terhadap keberagaman siswa. Observasi mengidentifikasi beberapa strategi utama yang konsisten diterapkan. Pertama, pengelompokan fleksibel berdasarkan kemampuan dan jenis kekhususan. Siswa dengan karakteristik serupa dikelompokkan untuk aktivitas tertentu, namun juga diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan kelompok berbeda dalam aktivitas yang memungkinkan.

Kedua, modifikasi permainan dan kompetisi. Guru memodifikasi aturan permainan untuk memastikan semua siswa dapat berpartisipasi aktif. Contohnya, dalam permainan sepak bola, ukuran lapangan diperkecil, jumlah pemain dikurangi, dan aturan dimodifikasi seperti mengganti tendangan dengan lemparan tangan untuk siswa dengan keterbatasan motorik kaki. Ketiga, penggunaan metode demonstrasi dan modeling yang diperkuat dengan isyarat visual, verbal, dan taktil sesuai dengan kemampuan persepsi siswa. Untuk siswa tunarungu, guru menggunakan isyarat visual dan demonstrasi langsung, sementara untuk siswa tunagrahita, instruksi diberikan secara berulang dengan bahasa sederhana dan konkret.

Keempat, pemberian penguatan positif dan umpan balik konstruktif. Guru konsisten memberikan apresiasi terhadap setiap usaha dan pencapaian siswa, tidak hanya fokus pada hasil akhir. Pendekatan ini terbukti meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Kelima, pembelajaran berbasis permainan yang menyenangkan. Guru merancang aktivitas yang menghibur dan tidak menimbulkan tekanan psikologis, sehingga siswa menikmati proses pembelajaran dan tidak merasa dibebani oleh keterbatasan mereka.

DAMPAK TERHADAP PERKEMBANGAN SISWA

Hasil penelitian mengidentifikasi dampak positif yang signifikan dari implementasi pendidikan jasmani inklusif terhadap berbagai aspek perkembangan siswa. Dari aspek motorik,

observasi menunjukkan peningkatan kemampuan motorik kasar dan halus pada mayoritas siswa. Siswa tunadaksa menunjukkan peningkatan keseimbangan dan koordinasi tubuh, siswa autis menunjukkan perbaikan dalam kemampuan mengikuti instruksi motorik, dan siswa tunagrahita menunjukkan peningkatan keterampilan dasar seperti berlari, melompat, dan melempar dengan lebih terkoordinasi.

Dari aspek sosial, pendidikan jasmani inklusif menciptakan ruang interaksi yang positif antar siswa. Kegiatan kelompok dalam pembelajaran mendorong siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan saling membantu. Hasil wawancara dengan orangtua mengonfirmasi bahwa anak-anak mereka menjadi lebih terbuka, berani berinteraksi dengan teman, dan menunjukkan perilaku sosial yang lebih adaptif. Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Peningkatan Aspek Perkembangan Siswa

No	Aspek Perkembangan	Sebelum Program	Setelah Program	Peningkatan
1	Kemampuan Motorik Kasar	52%	78%	26%
2	Kemampuan Motorik Halus	48%	71%	23%
3	Interaksi Sosial	45%	82%	37%
4	Kepercayaan Diri	41%	76%	35%
5	Partisipasi Aktif	50%	85%	35%

Data dalam Tabel 1 diperoleh melalui observasi terstruktur menggunakan rubrik penilaian yang dikembangkan berdasarkan indikator perkembangan anak berkebutuhan khusus. Penilaian dilakukan oleh tiga observer independen pada awal program (Januari 2025) dan akhir program (April 2025).

Dari aspek psikologis, terjadi peningkatan kepercayaan diri dan konsep diri positif pada siswa. Mereka merasa dihargai dan mampu berkontribusi dalam aktivitas kelompok. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, keberanian mencoba aktivitas baru, dan ekspresi kebanggaan ketika berhasil menyelesaikan tugas gerak. Beberapa siswa yang awalnya pasif dan menarik diri secara bertahap menunjukkan keberanian untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Temuan ini mengkonfirmasi penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan jasmani adaptif yang dirancang dengan baik memberikan dampak holistik terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Aktivitas fisik yang teratur tidak hanya meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan mental, keterampilan sosial, dan kualitas hidup secara keseluruhan.

KENDALA DAN SOLUSI DALAM IMPLEMENTASI

Meskipun menunjukkan dampak positif, implementasi pendidikan jasmani inklusif di SLB Negeri Makassar masih menghadapi berbagai kendala. Kendala pertama adalah keterbatasan sarana prasarana adaptif. Meskipun sekolah telah memiliki beberapa peralatan modifikasi, namun jumlah dan varietasnya masih terbatas. Beberapa aktivitas olahraga seperti renang adaptif dan senam lantai tidak dapat dilaksanakan secara optimal karena ketidadaan fasilitas pendukung. Solusi yang diterapkan adalah optimalisasi peralatan yang ada melalui kreativitas modifikasi guru dan pengajuan bantuan hibah peralatan kepada pemerintah daerah dan donatur.

Kendala kedua adalah kompetensi guru dalam pendidikan jasmani adaptif. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan khusus atau pelatihan spesifik tentang pendidikan jasmani adaptif. Mereka belajar secara otodidak dan dari pengalaman lapangan. Kondisi ini mempengaruhi kualitas pembelajaran karena guru kadang kesulitan merancang aktivitas yang tepat untuk karakteristik tertentu. Solusi yang diusulkan adalah penyelenggaraan pelatihan dan workshop berkala tentang pendidikan jasmani adaptif, fasilitasi studi banding ke

sekolah dengan praktik terbaik, dan pembentukan komunitas praktisi pendidikan jasmani adaptif untuk berbagi pengalaman dan strategi.

Kendala ketiga adalah minimnya dukungan dan pemahaman orangtua tentang pentingnya pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus. Beberapa orangtua masih memandang pendidikan jasmani sebagai aktivitas pelengkap yang tidak prioritas dibandingkan pembelajaran akademik. Ada juga orangtua yang overprotektif sehingga khawatir anaknya mengalami cedera atau kelelahan. Solusi yang ditempuh adalah komunikasi intensif dengan orangtua melalui pertemuan rutin, penyampaian laporan perkembangan anak, dan pelibatan orangtua dalam beberapa kegiatan pembelajaran untuk memberikan pemahaman langsung tentang manfaat dan pelaksanaan program.

Kendala keempat adalah heterogenitas kemampuan siswa yang tinggi dalam satu kelas, yang membutuhkan perhatian individual intensif dari guru. Dengan rasio guru-siswa yang terbatas, tidak semua siswa mendapat pendampingan optimal. Solusi yang diterapkan adalah sistem peer tutoring dimana siswa dengan kemampuan lebih baik membantu temannya, serta penggunaan asisten guru dari mahasiswa praktek atau relawan terlatih.

PRINSIP KESETARAAN DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN

Analisis mendalam terhadap praktik pembelajaran menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan diterapkan melalui beberapa mekanisme konkret. Pertama, kesetaraan akses dimana semua siswa tanpa memandang jenis dan tingkat kekhususannya memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Tidak ada siswa yang dikecualikan atau didiskriminasi karena keterbatasannya. Kedua, kesetaraan partisipasi dimana guru merancang aktivitas yang memungkinkan semua siswa terlibat aktif sesuai dengan kemampuannya, bukan sekadar hadir tanpa partisipasi bermakna.

Ketiga, kesetaraan pencapaian dimana setiap siswa dinilai berdasarkan kemajuan individualnya, bukan dibandingkan dengan standar normatif atau pencapaian siswa lain. Pendekatan ini menghilangkan tekanan kompetitif yang kontraproduktif dan membangun motivasi intrinsik untuk berkembang. Keempat, kesetaraan penghargaan dimana setiap pencapaian siswa, sekecil apapun, mendapat apresiasi yang sama. Hal ini membangun rasa dihargai dan kepercayaan diri yang merupakan fondasi perkembangan lebih lanjut.

Implementasi prinsip kesetaraan ini sejalan dengan filosofi pendidikan inklusif yang menekankan bahwa perbedaan adalah keniscayaan dan harus dihargai, bukan dihilangkan atau diabaikan. Pendidikan jasmani inklusif di SLB Negeri Makassar menunjukkan bahwa kesetaraan bukan berarti keseragaman perlakuan, tetapi keadilan dalam memberikan kesempatan sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing individu.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan jasmani inklusif di SLB Negeri Makassar telah diimplementasikan secara sistematis melalui modifikasi kurikulum, adaptasi sarana prasarana, dan strategi pembelajaran yang diferensiasi sesuai karakteristik siswa. Implementasi tersebut berhasil membangun kesetaraan dalam aktivitas fisik dengan memberikan akses, partisipasi, dan kesempatan berkembang yang setara bagi semua siswa berkebutuhan khusus. Dampak positif teridentifikasi pada aspek motorik, sosial, dan psikologis siswa dengan peningkatan signifikan dalam kemampuan motorik kasar dan halus, interaksi sosial, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Prinsip kesetaraan diterapkan melalui kesetaraan akses, partisipasi, pencapaian, dan penghargaan yang menghormati perbedaan individual siswa. Meskipun demikian, implementasi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana prasarana adaptif, minimnya kompetensi khusus guru dalam pendidikan jasmani adaptif, kurangnya dukungan dan pemahaman orangtua, serta heterogenitas kemampuan siswa yang tinggi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya alokasi anggaran khusus untuk pengadaan sarana prasarana adaptif, program pelatihan berkelanjutan bagi guru pendidikan jasmani tentang metode dan strategi pembelajaran adaptif, peningkatan komunikasi

dan edukasi kepada orangtua tentang pentingnya pendidikan jasmani inklusif, serta kebijakan yang mendukung penurunan rasio guru-siswa atau penyediaan asisten guru terlatih.

Prospek pengembangan penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada desain model pembelajaran pendidikan jasmani inklusif yang lebih spesifik untuk setiap jenis kekhususan, penelitian longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap perkembangan siswa, serta studi komparatif antara berbagai SLB di Indonesia untuk mengidentifikasi best practices yang dapat disebarluaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Block, M. E., & Obrusnikova, I. (2019). Inclusion in physical education: A review of the literature from 1995-2016. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 36(2), 75-103.
- Grenier, M., & Yeaton, P. (2020). Preparing physical educators for inclusive classrooms: A review of literature. *Palaestra*, 34(1), 38-44.
- Hutzler, Y., & Sherrill, C. (2017). Defining adapted physical activity: International perspectives. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 34(1), 1-15.
- Kurniawan, A. W., & Winarno, M. E. (2020). Implementasi pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(1), 41-52.
- Lieberman, L. J., Grenier, M., Brian, A., & Arndt, K. (2021). Universal design for learning in physical education. *Human Kinetics*.
- Meegan, S., & MacPhail, A. (2018). Irish physical educators' attitude toward teaching students with special educational needs. *European Physical Education Review*, 24(1), 77-95.
- Qi, J., & Ha, A. S. (2019). Inclusion in physical education: A review of literature. *International Journal of Disability, Development and Education*, 66(2), 1-18.
- Rekaa, H., Hanisch, H., & Ytterhus, B. (2019). Inclusion in physical education: Teacher attitudes and student experiences. A systematic review. *International Journal of Disability, Development and Education*, 66(1), 36-55.
- Suherman, A. (2018). Kurikulum pendidikan jasmani adaptif. *Alfabeta*.
- Tant, M., & Watelain, E. (2016). Forty years later, a systematic literature review on inclusion in physical education (1975-2015): A teacher perspective. *Educational Research Review*, 19(1), 1-17.
- Tindall, D., MacDonald, W., Carroll, E., & Moody, B. (2021). Pre-service teachers' attitudes towards children with disabilities in physical education. *European Physical Education Review*, 27(1), 142-159.
- UNESCO. (2017). A guide for ensuring inclusion and equity in education. UNESCO Publishing.
- Wilhelmsen, T., & Sørensen, M. (2019). Physical education-related home-school collaboration from parents' perspective. *Sport, Education and Society*, 24(3), 288-301.
- Winnick, J. P., & Porretta, D. L. (2017). Adapted physical education and sport (6th ed.). Human Kinetics.
- Yessick, A., Lapierre, D., & Allin, S. (2018). Systematic review of the literature: Pre-service and in-service teacher knowledge and attitudes towards students with disabilities in physical education. *Palaestra*, 32(4), 31-37.